

BAGAIMANA KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL AYYUBI DALAM PERADABAN ISLAM?

Ibnu Imam Al Ayyubi^a, Desi Wulan Sari^b, Firda Noerzanah^c, Siti Nurhasanah^d, Siti Sawwa Rahmawati Setiawan^e

Ibnuimam996@staidaf.ac.id, wulansarid297@gmail.com, firdanzh@gmail.com, nengsinur8@gmail.com, ssawwars25@gmail.com

^{a,b,c,d,e} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 29th January 2024

Revised: 01st June 2024

Accepted: 16th June 2024

Published: 20th June 2024

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i01.139>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

Shalahuddin Al Ayyubi is a respected figure in Islamic history and is known as one of the most influential figures in the Middle Ages. This research aims to describe the leadership of Shalahuddin Al Ayyubi in Islamic civilization. This research is a descriptive qualitative research with a historical approach with a hermeneutical method which refers to several research data sources and data collection techniques in the form of a study of Islamic civilization from the figure Shalahuddin Al Ayyubi. Data collection was carried out by searching and reconstructing from various sources such as articles in journals, books, and previous research. Apart from that, this research uses the case study method, which is a research method that has the characteristic of trying to examine the background of the research subject and the problems surrounding it. In this research, it can be concluded that Shalahuddin Al Ayyubi was a general and Muslim fighter who had an intelligent soul and a noble heart. Shalahuddin Al Ayyubi was a prominent military and political leader, famous for his success in reclaiming the holy city of Jerusalem from the Crusaders. This crusade took place in three periods, namely the first period in 1096 -1144 AD, the second period in 1144 - 1192 AD, and the third period in 1193 -1291 AD. Shalahuddin Al Ayyubi's leadership in Islamic civilization was in sharp contrast to the existence of Ahlusunnah Waljamaah As an Official School, Appointment of Qadhi from the Ahlusunnah Waljamaah Group, Establishment of a Sunni Madrasah, Changing the Orientation of Al-Ahzar University to Sunni, and Elimination of Shiite Books.

KEYWORDS

Leadership, Islamic Civilization, Shalahuddin Al Ayyubi, Crusades

ABSTRAK

Shalahuddin Al Ayyubi merupakan figur yang di hormati dalam sejarah Islam dan dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh pada abad pertengahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi dalam peradaban Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah dengan metode hermeneutika yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian mengenai peradaban Islam dari tokoh Shalahuddin Al Ayyubi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti artikel pada jurnal, buku, dan riset terdahulu. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni suatu metode penelitian yang memiliki karakteristik yang mencoba untuk menelisik latar belakang subjek penelitian dan masalah yang melingkupinya. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Shalahuddin Al Ayyubi adalah seorang jenderal dan pejuang Muslim dengan jiwa pemberani dan hati mulia. Shalahuddin Al Ayyubi merupakan seorang pemimpin militer dan politik terkemuka, yang terkenal karena keberhasilannya dalam merebut kembali kota suci Yerusalem dari pasukan salib. Perang salib ini terjadi dalam tiga periode yakni periode pertama pada tahun 1096 -1144 M, periode ke dua pada tahun 1144 – 1192 M dan periode ke tiga pada tahun 1193 -1291 M. Kepemimpinan Shalahudin Al Ayyubi pada peradaban Islam sangat kontras terlihat akan adanya Ahlusunnah Waljamaah Sebagai Mazhab Resmi, Pengangkatan Qadhi Dari Golongan Ahlusunnah Waljamaah, Pendirian Madrasah Sunni, Pengubahan Orientasi Terhadap Universitas Al-Ahzar Menjadi Sunni, dan Penghilangan Buku-Buku Yang Berbau Syiah.

KATA KUNCI

Kepemimpinan, Peradaban Islam, Shalahuddin Al Ayyubi, Perang Salib

PENDAHULUAN

Shalahuddin Al Ayyubi merupakan seorang pemimpin militer dan politik Muslim pada abad ke 12 yang terkenal karena keberhasilannya merebut kembali Yerusalem dari tangan tentara salib pada perang salib ke tiga. Salahudin Al Ayyubi lahir di Tikrit Irak pada tahun 1137, dan meninggal pada tahun 1193 di Damaskus Suriah. Ia di kenal sebagai figur yang berhasil mengukir sejarah dengan kepemimpinan yang sangat luar biasa dalam peradaban Islam. Artikel ini akan menggali pengaruh serta peran kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi dalam membentuk peradaban Islam pada masanya. Dengan menghadirkan wawasan yang mendalam, kita dapat memahami bagaimana visi, misi, dan tindakan yang di lakukam oleh Shalahuddin Al Ayyubi dalam membawa perubahan yang cukup skgnifikan. Tidak hanya dalam militer akan tetapi juga dalam kehidupan serta budaya Islam¹.

Shalahuddin Al Ayyubi mulai di kenal pada saat memimpin pasukan militer Muslim pada perang salib, pada tahun 1189-1192 dengan pencapaian terbesarnya adalah keberhasilannya dalam menaklukan Yerusalem pada tahun 1187. Setelah pertempuran besar di Hatin, keberhasilan ini membuatnya mulai di hormati dan di kenal sebagai seorang pemimpin yang berprinsip dan adil. Selain itu, Shalahuddin juga di kenal sebagai pemimpin yang memperlakukan musuhnya dengan adil dan tetap menghormati hak-hak sipil². Setelah berhasil merebut kota suci, ia memperbolehkan umat kristen untuk meninggalkan Yerusalem tanpa harus membayar tebusan serta memastikan keamanannya. Sehingga diferensiasi pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian tokoh Shalahuddin Al Ayyubi dalam konteks kepemimpinan yang memiliki distingsi secara elementer pada peradaban Islam³.

Shalahuddin Al Ayyubi merupakan figur yang di hormati dalam sejarah Islam dan di kenang sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh pada abad pertengahan⁴. Ia menunjukan kepemimpinan yang adil, kuat, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan politik dan militer pada masanya. Dalam perkembangan Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin Al Ayyubi menggunakan beberapa cara, salah satunya adalah Shalahuddin Al Ayyubi diangkat menjadi menteri di Mesir setelah wafatnya Sultan terakhir Dinasti Fatimiyah, memperluas wilayah kekuasaannya, dan menjaga

¹ Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, "Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M," *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 02 (2023): 71-80, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8798>.

² Nor Habibah, "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13231>.

³ Amir Sahidin, "Pembebasan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al-Ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 12, no. 2 (2022): 117-38, <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>.

⁴ Sulistiani, "Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M"; Ngatmin Abbas, Joko Subando, and Muhammad Zaki Tamami, "Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2023, 117-28, <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>.

tingkatan hubungan dengan penguasa dan kelompok yang berbeda untuk menghindari perselisihan dan konflik⁵. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lebih komprehensif mengenai kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi dalam peradaban Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif⁶, dengan pendekatan sejarah dengan metode hermeneutika yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian mengenai peradaban Islam dari tokoh Shalahuddin Al Ayyubi. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti artikel pada jurnal, buku, dan riset terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian, yang kemudian berbagai referensi tersebut dianalisa secara primordial. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi dalam peradaban Islam. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni suatu metode penelitian yang memiliki karakteristik yang mencoba untuk menelisik latar belakang subjek penelitian dan masalah yang melingkupinya⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Shalahuddin Al Ayyubi

Putra Najmuddin penguasa Seljuk di Tikrit, lahir dan diberi Nama Abul Muzaffar Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub bin Shaadi. Ia kemudian menjadi terkenal sebagai Shalahuddin Al Ayyubi dan lahir pada tahun 532 H atau 1137 M di benteng Tikrit, sebuah kota kuno yang lebih dekat ke Bagdad daripada Mosul⁸. Shalahuddin Al Ayyubi berasal dari keluarga Kurdi dengan silsilah dan Klan terhormat. Suku ini dikenal dengan Nama Rawadiya yang bermigrasi dari Kota kecil di pinggir Azerbaijan, tidak jauh dari Kota Tapris di Armenia. Shalahuddin Al Ayyubi diangkat sebagai Wazir atau Perdana Menteri baru dan karenanya menyandang gelar Al-Malik Al-Nasir. Shalahuddin Al Ayyubi adalah seorang jenderal dan pejuang Muslim Kurdi dengan jiwa pemberani dan hati yang baik. Ambisi besarnya dalam hidup adalah meneruskan cita-cita Nuruddin Mahmud dengan menyatukan umat Islam dan berperang bersama dalam Perang Salib. Dalam kehidupan sehari-hari Shalahuddin Al Ayyubi tumbuh sebagai anak yang sederhana dan rendah hati. Ayah Shalahuddin Al Ayyubi sebenarnya adalah seorang gubernur yang kayaraya, namun ia tidak hidup dalam kemewahan seperti yang biasa dialami oleh putra-putra gubernur lainnya.

⁵ Dedeh Sa'diah, "Sholahuddin Al-Ayyubi: Penggerak Munculnya Dinasti Ayyubiyah," *Tsaqofah* 11, no. 2 (2013): 233–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v11i2.3461>.

⁶ Adriani Susanty et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: CV. Future Science, 2023).

⁷ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik* (Publica Indonesia Utama, 2023); Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁸ Syed Alwi Alatas, *Biografi Agung Salahuddin Al Ayubi* (Alaf 21, 2014).

Bahkan ketika Shalahuddin Al Ayyubi meninggal dunia pada tanggal 4 Maret 1193 di Damaskus, ia hidup dalam kemiskinan. Shalahuddin Al Ayyubi dikenal sebagai ahli fiqih dan memberikan catatan kaki serta penjelasan terhadap Hadits Sunan Abu Daud. Dia menaklukkan Baitul Maqdis dalam perang salibnya dan mendirikan Dinasti Ayyubiyya di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekah, Madinah, Hijaz, dan Diyar Bakr Oman di Palestina⁹.

Dinasti Ayyubiyah

Berdirinya Dinasti Ayyubiyah tidak terjadi begitu saja, namun Dinasti ini membutuhkan proses yang agak panjang, para hikayat berbeda mengenai kapan berdirinya Dinasti Al Ayyubiyah dimulai. Dinasti ini didirikan antara tahun 1171- 1195 M di Kairo, didirikan oleh Sultan Shalahuddin. Sebelum berdirinya Dinasti Ayyubiyah, sudah ada Dinasti Fatimiyah. Dinasti ini memerintah sejak tahun 909 M-1171 M. Peran Shalahuddin Al Ayyubi dalam Dinasti Ayyubiyah tidak hanya mencakup keberhasilannya sebagai pemimpin militer, namun juga partisipasinya dalam menciptakan pemerintahan juga pelaksanaan reformasi, dan menciptakan warisan toleransi jangka panjang, serta banyak peran penting yang dia mainkan, dalam kasus yang pertama, Ayyubiyah sebagai pembebas Yerusalem, awalnya Shalahuddin yang terkenal karena berhasil menaklukkan kota Yerusalem dari Tentara Salib pada tahun 1187 Masehi. Keberhasilan ini dianggap sebagai salah satu pencapaian terbesarnya, dan dia tidak memiliki sikap rasis terhadap umat Kristen di kota tersebut¹⁰.

Kedua, sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah, Dinasti ini menguasai sebagian besar Mesir, Suriah, dan sebagian besar Syam setelah penaklukan Yerusalem. Ketiga, reformasi administrasi untuk meningkatkan administrasi publik dan mengamankan wilayah yang baru ditaklukkan, serta memperkenalkan kebijakan yang mendukung keadilan bisnis dan sosial. Kelima, kedutaan dan pengaruhnya tidak hanya tercermin dalam keberhasilannya menaklukkan Yerusalem, namun juga dalam strateginya terhadap berbagai agama dan kelompok etnis di wilayah yang dikuasainya¹¹.

Pada perkembangan Dinasti Ayyubiyah Shalahudin menerapkan beberapa kebijakan seperti kebijakan bidang pertanian, perdagangan, politik, dan budaya. Dalam memimpin kunci kesuksesannya ia menggabungkan dua metode kepemimpinan yaitu tegas dan halus. Yang dimaksud tegas yaitu jika berhadapan dengan orang yang keras kepala dalam kebaikan tetapi dia menolak, maka Shalahudin menggunakan metode tegas. Sedangkan metode halus maksudnya shalahudin melakukan ajakan dengan halus kepada orang-orang yang diajak ke jalan kebenaran.

Setelah meninggalnya Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi pada tanggal 12 Februari 1193 M. Kekuasaan Kekhalifahan Ayyubiyah semakin melemah, melemahnya Dinasti

⁹ John Man, *Shalahuddin Al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam* (Pustaka Alvabet, 2017).

¹⁰ Muhammad Nasir et al., "Peradaban Islam Masa Dinasti Ayyubiyah (1171–1254 M)," n.d.

¹¹ Sa'diah, "Sholahuddin Al-Ayyubi: Penggerak Munculnya Dinasti Ayyubiyah."

ini terutama disebabkan oleh perebutan kekuasaan keluarga Ayyubiyah. Hal itu disebabkan karena kebijakan perang Al-adhil antar sesamanya, karena kurangnya kerjasama antar putra Sultan, perlahan-lahan Dinasti Ayyubiyah mulai mengalami kemunduran. Kedua, kekuasaan warisan Ayyubiyah terpecah setelah wafatnya Sultan Shalahuddin. Pembagian wilayah ini menimbulkan rasa kurang persatuan dan kesatuan dalam keluarga Sultan Shalahuddin dan menimbulkan kehancuran¹².

Kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi Dalam Perang Salib

Perang salib merupakan serangkaian perang agama yang berlangsung selama dua abad lamanya, perang ini terjadi karena reaksi umat Kristen di Eropa terhadap penyebaran Islam¹³. Terlebih karena penaklukan kota-kota atau tempat-tempat suci umat kristen oleh umat Islam¹⁴. Perang ini terjadi sekitar tahun 1096 - 1291 M. Di namakan perang salib karena atribut salib yang di gunakan oleh umat kristen pada perang ini, dan atribut salib tersebut di gunakan untuk menandakan bahawa perang tersebut bersifat suci dan dilakukan untuk membebaskan kota suci Baitul Maqdis atau Yerusalem dari umat Islam¹⁵. Dampak dari perang salib terhadap dunia Islam sangat signifikan, di mana umat Islam mengalami krisis keagamaan, politik¹⁶, sosial, ekonomi pendidikan dan kebudayaan¹⁷. Meskipun umat Islam tetap berusaha untuk mempertahankan beberap wilayahnya, namun umat Islam mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan¹⁸.

Gagasan untuk melancarkan perang salib ini untuk membela kepercayaan agama¹⁹, atas dasar seruan dari Paus Urbanus. Karena umat kristen kehilangan kemerdekaan untuk beribadah di Yerusalem, akibat dari kebijakan bani Saljuk. Kondisi inilah yang memicu semangat keagamaan di Eropa dan memotivasi mereka untuk balas dendam dan merebut Baitul Maqdis²⁰. Selain itu faktor politik juga menjadi pemicu terjadinya perang salib dengan posisi kunci di sekitar asia kecil yang di kuasai oleh Bani Saljuk, menempatkan kota konstantinopel juga terancam akan di

¹² Ruli Jafrullah Jafrullah et al., "Kebangkitan Dan Kemunduran Umat Islam: Studi Historis Era Kepemimpinan Shalahuddin Al ayyubi," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 93-108, <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.226>.

¹³ Muhammad Basri, Annisa Zakia Nasution, and Yasmina Fajri, "Perang Salib," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10458996>.

¹⁴ Muhammad Yusuf, "Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi*, 2020.

¹⁵ Syamzan Syukur, "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah," *Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 189-204.

¹⁶ Yusuf, "Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib."

¹⁷ Yuslia Styawati and Mubaidi Sulaeman, "Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2534>.

¹⁸ Styawati and Sulaeman.

¹⁹ Basri, Nasution, and Fajri, "Perang Salib."

²⁰ Amir Sahidin, "Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra Dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al-Ayyubi," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 9-19, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v13i1.12291>.

kuasai oleh umat Islam. Sehingga kaisar Bizantium dan Alexius meminta bantuan dari keuskupan Agung di Roma. Yang melihat kesempatan untuk memperluas kepentingan politik dan kepentingan agama. Sehingga Paus Urbanus II mempropagandakan perang suci untuk merealisasikan ambisi politiknya. Meskipun sejatinya perang ini bertujuan untuk pembebasan Baitul Maqdis, namun para bangsawan Eropa memiliki ambisi politik untuk membentuk kerajaan-kerajaan kecil di wilayah yang di kuasai oleh umat Islam²¹. Perang salib ini terjadi dalam tiga periode yakni periode pertama pada tahun 1096 -1144 M, periode ke dua pada tahun 1144 - 1192 M dan periode ke tiga pada tahun 1193 -1291 M.

Yerusalem jatuh ke tangan pasukan salib pada tahun 1099 M, atau pada perang salib periode pertama. Kota ini berada di bawah kendali umat kristen selama beberapa dekade. Dan tanda-tanda kebangkitan umat Muslim mulai terlihat pada masa kepemimpinan Imadudin Zanki, yang berhasil merebut kembali kota Edessa pada tahun 1144 M. Namun Imadudin Zanki wafat pada tahun 1146 M. Sehingga kepemimpinan di lanjutkan oleh Shalahuddin Al Ayyubi. Secara strategis kota Yerusalem mungkin tidak begitu penting, namun kota ini menjadi fokus utama dalam jihad yang di lancarkan oleh Shalahuddin Al Ayyubi. Sebelum akhirnya bisa merebut Yerusalem dari pasukan Salib, Shalahuddin Al ayubi beserta pasukannya harus menghadapi berbagai pertempuran, termasuk perang Hatin yang terjadi pada 4 Juli 1187 M. Perang ini merupakan salah satu pertempuran besar dalam sejarah perang salib. Yang mana perang ini melibatkan umat kristen di Yerusalem beserta sekutu mereka melawan umat Islam yang berada di bawah kepemimpinan Shalahuddin Al Ayyubi.

Perang hatin sendiri di latar belakang oleh Reynald, seorang pemimpin perang dari kerajaan Yerusalem pada awal tahun 1187 M, yang memprovokasi kaum Muslim dengan mengganggu jalur perdagangan laut merah. Reynald juga melanggar perjanjian dengan mengancam akan menyerang dua kota suci umat Islam yakni Mekah dan Madinah. Mengetahui hal tersebut Shalahuddin Al Ayyubi beserta kaum Muslimin marah besar dan akhirnya merancang serangan balasan. Shalahuddin beserta pasukannya menyerang kerajaan Yerusalem, dan berhasil memenangkan pertempuran tersebut, 10.000 pasukan salib berhasil di gugurkan dalam pertempuran ini. Termasuk raja Guy yang akhirnya di bebaskan setelah bersumpah tidak akan memerangi kaum Muslim lagi. Setelah memenangkan perang salib Shalahuddin Al Ayyubi memperluas wilayah dan mengambil alih kembali kota- kota yang sebelumnya berhasil di kuasai oleh pasuka salib²².

²¹ Wahdaniya Amrullah, "Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 147-58.

²² Amir Sahidin, "Pembebasan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 12, no. 2 (2022): 117-38, <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>.

Sebelum bisa memenangkan perang hatin, Shalahuddin Al Ayyubi beserta pasukan Muslim mengalami kekalahan pada perang Montgisard, meski sempat kalah dan sempat mengalami kemunduran namun Shalahuddin Al Ayyubi beserta pasukannya terus maju, dan menyusun strategi-strategi dengan menyatukan wilayah-wilayah Islam untuk membebaskan Yerusalem²³. Shalahuddin Al Ayyubi terus menyusun strategi untuk menghadapi pasukan salib. Termasuk memanfaatkan dan memperkuat armada lautnya untuk melawan armada laut pasukan Eropa yang hendak memberikan bantuan kepada pasukan salib di syam. Selain itu taktik serangan kilat dan pembangunan pabrik kapal laut serta pemutusan rantai perekonomian kaum Salib juga menjadi upaya Shalahuddin Al Ayyubi dalam memenangkan pertempuran²⁴.

Dalam perempuran sengit itu Shalahuddin Al Ayyubi beserta pasukannya berhasil memblokir Yerusalem selama 12 hari yakni pada tanggal 20 September hingga tanggal 2 Oktoberr 1187, sebelum akhirnya bisa meruntuhkan dinding benteng kota. Meskipun ada tanda salib yang terpasang pada dinding benteng, namun Shalahuddin Al Ayyubi lebih memilih jalur damai. Dengan berbicara secara baik kepada penduduk dan pasukan salib yang akhirnya melakukan penyerahan kota tanpa adanya pertempuran yang berkelanjutan. Setelah penaklukan Yerusalem Shalahuddin Al Ayyubi memerintahkan pembebasan kaum Muslimin yang sebelumnya diusir dari kota tersebut.

Shalahuddin Al Ayyubi merupakan seorang pemimpin militer dan politik terkemuka, yang terkenal karena keberhasilannya dalam merebut kembali kota suci Yerusalem dari pasukan salib. Selain itu ia juga terkenal dengan gaya kepemimpinannya yang adil, selama masa pemerintahannya ia tidak hanya fokus pada aspek militer saja tetapi juga aktif dalam pemulihan dan rekonstruksi kota Yerusalem, yang mencakup pembersihan tempat-tempat suci, menghapus patung-patung umat Kristen, dan juga menjamin keamanan umat Kristen. Hal ini mencerminkan sikap toleransi yang tinggi serta kebijaksanaan²⁵.

Tindakan Shalahuddin Al Ayyubi dalam memberikan jaminan keamanan kepada umat Kristen, membiarkan mereka untuk tetap beribadah, dan bahkan membantu penyembuhan raja Rishard, mencerminkan sikap yang penuh kemurahan hati dan penuh keadilan. Perjanjian damai yang di ajukan oleh raja Richard juga

²³ Abbas, Subando, and Tamami, "Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0."

²⁴ Reza Darmawan Adi Putra, "Penaklukan Yerusalem (Pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi Dengan Richard I Dalam Perang Salib Iii 1189-1192 M)" (IAIN SYEKH NURJATI. S1 SPI, 2023).

²⁵ Reza Darmawan Adi Putra, "Penaklukan Yerusalem (Pertempuran Shalahuddin Al ayyubi Dengan Richard I Dalam Perang Salib Iii 1189-1192 M)" (IAIN SYEKH NURJATI. S1 SPI, 2023), <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9843>.

menunjukkan upaya untuk mencapai kesepakatan yang menghormati hak dan kebebasan beragama²⁶.

Peranan Shalahuddin Al Ayyubi Terhadap Peradaban Islam Di Mesir

Tentu saja Shalahuddin Al Ayyubi mempunyai peranan dalam perkembangan peradaban Islam di Mesir, salah satunya adalah Shalahuddin Al Ayyubi yang menghadirkan unsur ahlusunnah waljamaah, termasuk Shalahuddin Al Ayyubi yang menghadirkan ahlusunnah waljamaah sebagai pejabat. Mazhab, mengangkat kadhi waljamaah kelompok ahlusunnah, mendirikan beberapa madrasah Sunni, mengubah haluan universitas al-Ahzar menjadi Sunni, menghapus buku-buku bernuansa Syiah dan juga tindakan fisik terhadap Syiah.

1. Ahlusunnah Waljamaah Sebagai Mazhab Resmi

Dalam usaha untuk menjadikan ahlusunnah waljamaah sebagai Mazhab yang resmi adalah shalahuddin mengenalkan dan mempertahankan elemen dari ahlusunnah waljamaah itu sendiri yaitu sunni, elemen sunni yang dimaksud adalah Al Quran, hadits, dan asas yang terkandung dalam akidah sunni. Dalam hal ini, Shalahuddin Al Ayyubi mengenalkan anak-anak pada Al Quran dan mendorong mereka untuk menghafalnya. Ia menghidupkan kembali beberapa tempat di Mesir dalam proses belajar-mengajar. Tak hanya itu, beliau juga mengangkat guru-guru agar bisa mengajarkan Al-Quran kepada orang-orang miskin, anak yatim bahkan sampai mendapat nafkah yang memadai²⁷.

2. Pengangkatan Qadhi Dari Golongan Ahlusunnah Waljamaah

Salah satu upaya shalahuddin dalam membebaskan Mesir dari pengaruh syiah adalah dengan mengangkat qadhi atau hakim dari golongan ahlusunnah waljamaah seperti qadhi isa al-hukari, beliau merupakan seorang ahli fikih yang kemudian diangkat menjadi hakim pengadilan di Kairo, selanjutnya ada qadhi al-fadhil beliau adalah tangan kanan kerajaan yang memimpin orang-orang fasih dalam berbahasa, lalu ada qadhi Abdullah bin abi ashrun dia adalah ahli fakih dan seorang ulama ahli fiqh pada masanya dan beliau merupakan seorang imam para ulama Mazhab syafi'i.

3. Pendirian Madrasah Sunni

Kemudian usaha yang di tempuh shalahuddin Al Ayyubi adalah pendirian madrasah yang berunsur sunni, dengan cara yang di tempuh ini generasi muda dapat terbebas dari pengaruh fatimiyah, atau beralihnya golongan syiah kepada golongan sunni.

4. Pengubahan Orientasi Terhadap Universitas Al-Ahzar Menjadi Sunni

Pendirian universitas al-ahzar tidak terlepas dari berdirinya Dinasti fatimiyah yang dimana itu merupakan satu-satunya Dinasti Islam yang berbasis syiah, Dinasti

²⁶ Siti Maimunah, "Kontribusi Shalahuddin Al ayyubi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Abad Ke-12 M," *Jurnal Kebudayaan* 1, no. 1 (2012), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19234/13/013_Siti_Maimunah,_S.Ag.,_M.Hum._KONTRIBUSI_SHALAHUDDIN_AL_AYYUBI_DALAM_PERKEMBANGAN_PERADABAN_ISLAM_ABAD_KE-12_M.pdf.

²⁷ Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Almuqsih Pustaka, 2021).

ini didirikan pada tahun 909 M terhadap saingan Dinasti abbasiyah yang bertempat di Bagdad, dengan khalifah pertamanya adalah said bin Husain yang memiliki gelar ubaidillah al-mahdi. Dan setelah Dinasti fatimiyah jatuh ke tangan Shalahuddin Al Ayyubi pada tahun 567 H/ 1171 M, kemudian beliau mengambil alih dengan cara menghilangkan segala unsur yang berbau syiah yang telah lama tumbuh dan berkembang. Terutama dengan adanya universitas al-ahzar yang digantikan dengan aliran sunni.

5. Penghilangan Buku-Buku Yang Berbau Syiah

Ada beberapa pengaruh yang terjadi ketika shalahuddin Al Ayyubi menyebarkan ahlusunnah waljamaah berhasil membuat kemajuan dalam beberapa bidang seperti bidang politik, bidang keagamaan, bidang pendidikan dan bidang sosial budaya. Dalam bidang politik shalahuddin berhasil mempersatukan wilayah Islam, yang di mulai dari Mesir utara sampai yaman, dan afrika utara sampai asia kecil. Selanjutnya dalam bidang keagamaan shalahuddin berhasil menghapuskan jejak syiah yang dari awal sudah di bawa oleh Dinasti fatimiyah di Mesir dengan bergantinya menjadi Mazhab sunni. Kemudian dalam bidang pendidikan shalahuddin berhasil dalam memajukan pendidikan Islam dengan kemajuan yang signifikan. Dan terakhir pada bidang sosial dan budaya shalahuddin berhasil keberhasilan kemajuan pada bidang ini tentunya tidak terlepas dari peristiwa perang salib²⁸.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di dalam agama Islam diperlukann keberanian dan kebajikan di dalam bertindak seperti adanya rasa simpati dan empati. Hal tersebut dicerminkan dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh Shalahuddin Al Ayyubi yang mana keberhasilannya di dalam merebut kembali kota suci Yerusalem dengan kepemimpinannya yang menganut paham egalitarianisme. Kendati Shalahuddin Al Ayyubi cenderung dikenal dengan insiden perang salib yang memiliki dampak signifikan terhadap peradaban Islam, namun hal tersebut tidak merepresentasikan sikap dan cara pandangnya yang kaku. Justru Shalahuddin Al Ayyubi semasa masa kepemimpinannya bersikap dinamis dan memiliki rasa empati yang besar khususnya pada krisis keagamaan, politik, sosial, ekonomi pendidikan dan kebudayaan. Perang salib yang terjadi dalam tiga periode yakni periode pertama pada tahun 1096 -1144 M, periode ke dua pada tahun 1144 - 1192 M dan periode ke tiga pada tahun 1193 -1291 M terlihat sangat kontras akan adanya Ahlusunnah Waljamaah Sebagai Mazhab Resmi, Pengangkatan Qadhi Dari Golongan Ahlusunnah Waljamaah, Pendirian Madrasah Sunni, Pengubahan Orientasi Terhadap Universitas Al-Ahzar Menjadi Sunni, dan Penghilangan Buku-Buku Yang Berbau Syiah. Hal tersebut dilakukan dengan konsekuensi jangka panjang yang telah

²⁸ Nur Ahsan Syakur, "Peran Shalahuddin Al ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170-1193 M," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (n.d.): 14-37, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>.

dipertimbangkan secara elementer. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian yang berbasiskan kunatitatif dengan mengintegrasikannya pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk melihat perbedaan, peningkatan, pengaruh, hingga interaksi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ngatmin, Joko Subando, and Muhammad Zaki Tamami. "Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2023, 117-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>.
- Alatas, Syed Alwi. *Biografi Agung Salahuddin Al Ayubi*. Alaf 21, 2014.
- Amrullah, Wahdaniya. "Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 147-58.
- Asy'ari, Hadratussyeikh Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Almuqsih Pustaka, 2021.
- Basri, Muhammad, Annisa Zakia Nasution, and Yasmina Fajri. "Perang Salib." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10458996>.
- Habibah, Nor. "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13231>.
- Jafrullah, Ruli Jafrullah, Apri Wardana Ritonga, Ayat Nuraini, and Andri Setiadi. "Kebangkitan Dan Kemunduran Umat Islam: Studi Historis Era Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 93-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.226>.
- Maimunah, Siti. "Kontribusi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Abad Ke-12 M." *Jurnal Kebudayaan* 1, no. 1 (2012).
- Man, John. *Shalahuddin Al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam*. Pustaka Alvabet, 2017.
- Miles, Matthew B, and Miles Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Nasir, Muhammad, Timur Tengah, Yordania Israel, Arab Saudi Palestina, and Suriah Sudan. "Peradaban Islam Masa Dinasti Ayyubiyah (1171-1254 M)," n.d.
- Putra, Reza Darmawan Adi. "Penaklukan Yerusalem (Pertempuran Shalahuddin Al-Ayyubi Dengan Richard I Dalam Perang Salib Iii 1189-1192 M)." IAIN SYEKH NURJATI. S1 SPI, 2023.
- Sa'diah, Dedeh. "Sholahuddin Al-Ayyubi: Penggerak Munculnya Dinasti Ayyubiyah." *Tsaqofah* 11, no. 2 (2013): 233-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v11i2.3461>.
- Sahidin, Amir. "Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra Dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al-Ayyubi." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 9-19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v13i1.12291>.
- . "Pembebasan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al-Ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis." *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2022): 117-38. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>.

- Styawati, Yuslia, and Mubaidi Sulaeman. "Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2534>.
- Sulistiani, Siti Muthmainnah Nur. "Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerussalem Tahun 1187 M." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 02 (2023): 71-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8798>.
- Syakur, Nur Ahsan. "Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170-1193 M." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (n.d.): 14-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>.
- Syukur, Syamzan. "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah." *Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 189-204.
- Yusuf, Muhammad. "Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi*, 2020.